

Penataan dan Pengelolaan Pedagang Kaki Lima di Tembolak Kelurahan Pagutan Kota Mataram

*Aria Hadiaksah¹, Musdalifah², Annisa Handayani³, Widya Husmatika Laili⁴,
Yosta Wilham Ruswanda⁵, Muh. Rafli Jusuf Ramdhani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram

[*arya.hadiaksah@gmail.com](mailto:arya.hadiaksah@gmail.com), Widyalaili22@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-12-2024

Disetujui: 30-02-2025

Kata Kunci:

Sektor Informal
Penataan PKL
Pembinaan PKL
Tembolak, Kota Mataram

ABSTRAK

Abstrak: Sektor informal kini menjadi salah satu sumber pendapatan dan pertumbuhan perekonomian di perkotaan. Salah satu lokasi yang paling diminati untuk berjualan para Pedagang Kaki Lima adalah kawasan Tembolak. Banyaknya pedagang kaki lima (PKL) yang menempati lokasi tersebut tidak jarang menimbulkan permasalahan yang ada. Keberadaan PKL pada satu sisi, dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi sebagian kebutuhannya yang tidak bisa disediakan oleh jasa sektor formal. Di sisi lain, keberadaan PKL yang banyak memanfaatkan ruangan kota dirasakan sebagai sesuatu yang meresahkan kepentingan publik. Lokasi PKL tersebut akan mengurangi kenyamanan publik untuk menikmati dan memanfaatkan pedestrian dan sebagian badan jalan dirasakan cukup mengganggu kelancaran pejalan kaki dan pengendara, disamping juga banyaknya pedagang kaki lima (PKL) yang menempati lokasi ini berakibat akan keindahan dan penataan pintu masuk perkotaan terganggu, serta wajah kota yang terkesan kumuh. Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka diperlukannya sebuah penataan dan pengelolaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Tembolak Pagutan Kota Mataram untuk meminimalisir dampak negatif dan mempertahankan dampak positif yang ada maka diperlukannya penataan yang dapat dilakukan dengan membuat kebijakan pemerintah kota untuk mengatur keberadaan pedagang kaki lima (PKL). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, buku, dan angka-angka, serta data yang diperoleh berasal dari wawancara dan observasi. Hasil studi, diketahui bahwa konsep penanganan permasalahan PKL di Tembolak dengan cara pembinaan dan penyediaan lahan parkir, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama demi kepentingan bersama.

Abstract: *The informal sector is now a source of income and economic growth in urban areas. One of the most popular locations for selling street vendors is the Tembolak area. The large number of street vendors (PKL) who occupy these locations often causes existing problems. The existence of street vendors on the one hand, is needed by the community to fulfill some of their needs that cannot be provided by formal sector services. On the other hand, the existence of street vendors who take advantage of many urban spaces is felt as something that is troubling the public interest. The location of these street vendors will reduce public convenience to enjoy and utilize pedestrians and some road bodies are felt to be quite disturbing to the smooth running of pedestrians and motorists, in addition to the large number of street vendors (PKL) who occupy these locations resulting in the beauty and arrangement of urban entrances being disrupted, as well as the face seedy city. Based on the description of the problem above, it is necessary to arrange and manage street vendors (PKL) in the Pagutan City of Mataram to minimize the negative impacts and maintain the existing positive impacts. This research uses descriptive method with a qualitative approach. The data collected are in the form of words, pictures, books, and numbers, and the data obtained comes from interviews and observations. The results of the study, it is known that the concept of handling street vendors' problems in Tembolak by coaching and providing parking lots, the government and the community must work together for the common good.*

A. LATAR BELAKANG

Sektor informal kini menjadi salah satu sumber pendapatan dan pertumbuhan perekonomian di perkotaan (Kamelia & Nugraha, 2021). Sektor informal sendiri dalam keberadaannya meliputi pedagang kaki lima (PKL), tukang ojek, tukang becak, dan lain sebagainya. Namun faktanya kegiatan sektor informal lebih banyak dijumpai oleh masyarakat adalah pedagang

kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima (PKL) merupakan kegiatan masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi (Octaviani & Puspitasari, 2022). Keberadaannya yang menjamur dan menempati lokasi strategis di perkotaan. Pedagang kaki lima (PKL) banyak dijumpai di sepanjang jalan raya, taman, alun-alun, trotoar, dan di depan pertokoan retail (Oktafiana et al., 2022; Pesa, 2022).

Salah satu lokasi yang paling diminati untuk berjualan para Pedagang Kaki Lima adalah kawasan Tembolak. Gerbang Tembolak sendiri merupakan pintu masuk ke Kota Mataram yang berbentuk tembolak seperti tutup saji makanan khas Lombok yang mempunyai filosofi menerima tamu dengan tangan terbuka. Banyaknya pedagang kaki lima (PKL) yang menempati lokasi tersebut tidak jarang menimbulkan permasalahan yang ada.

Keberadaan PKL pada satu sisi, dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi sebagian kebutuhannya yang tidak bisa disediakan oleh jasa sektor formal (Sari & Meirinawati, 2021). PKL menyediakan jasa sandang pangan dan rekreasi murah terjangkau bagi sebagian warga masyarakat kota (Prasetyo, 2015). Pada lokasi tertentu keberadaan PKL juga bermanfaat bagi masyarakat yang melintasinya (Rochimah & Demami, 2007). Dilihat sebagai kelompok usaha keberadaan PKL dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah dari sisi perijinan dan retribusi (Rahayu & Widyastuti, 2021). Di sisi lain, keberadaan PKL yang banyak memanfaatkan ruangan kota dirasakan sebagai sesuatu yang meresahkan kepentingan public (Purwanto, 2014; Ramadhan, 2015). Lokasi PKL tersebut akan mengurangi kenyamanan publik untuk menikmati dan memanfaatkan pedestrian dan sebagian badan jalan dirasakan cukup mengganggu kelancaran pejalan kaki dan pengendara, disamping juga banyaknya pedagang kaki lima (PKL) yang menempati lokasi ini berakibat akan keindahan dan penataan pintu masuk perkotaan terganggu, serta wajah kota yang terkesan kumuh.

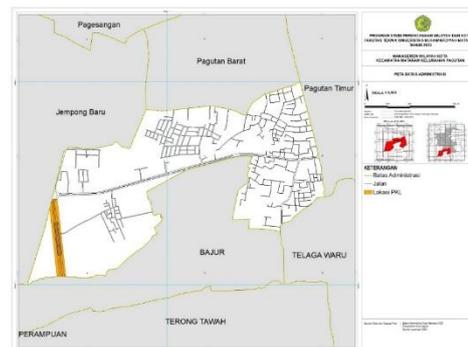
Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka diperlukannya sebuah penataan dan pengelolaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Tembolak Pagutan Kota Mataram untuk meminimalisir dampak negatif dan mempertahankan dampak positif yang ada maka diperlukannya penataan yang dapat dilakukan dengan membuat kebijakan pemerintah kota untuk mengatur keberadaan pedagang kaki lima (PKL). Kebijakan ini dapat memuat bagaimana prosedur pendirian bangunan pedagang kaki lima (PKL), pola penataan yang dipilih, serta aturan-aturan terkait untuk menertibkan keberadaan pedagang kaki lima (PKL). Sedangkan untuk pengelolaan dapat dilakukan oleh dinas terkait seperti pemberian modal, pemberian keterampilan dan pengetahuan kepada pedagang kaki lima (PKL) untuk mengelola usahanya atau bahkan terobosan-terobosan pengelolaan lain yang tepat bagi PKL hingga kepentingan semua pihak dapat terakomodir secara berkeadilan. Penataan dan pengelolaan pedagang kaki lima (PKL) diharapkan menjadi jalan terbaik untuk mempertahankan aktivitas ekonomi tersebut yang membantu perekonomian kota Mataram namun tetap memperhatikan estetika dan keamanan kota.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Kelurahan Pagutan adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Mataram dengan luas wilayah sebesar 171,61 Ha. Secara Geografis Kelurahan Pagutan memiliki batasan-batasan sebagai berikut.

Sebelah Utara : Pagutan Barat
 Sebelah Barat : Jempong Barat
 Sebelah Selatan : Bajur
 Sebelah Timur : Pagutan Timur, Telaga Waru



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Penelitian

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, buku dan angka-angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan, data yang diperoleh berasal dari wawancara dan observasi. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, buku, dan angka-angka, serta data yang diperoleh berasal dari wawancara dan observasi. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografi Kelurahan Pagutan

Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kelurahan Pagutan mencapai 11.978 jiwa dengan kepadatan sebesar 6.440 jiwa/km². Dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5.999 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.979 jiwa. Selain itu juga terdapat jumlah penduduk di Kelurahan Pagutan berdasarkan pendidikan, jenis pekerjaan dan pekerjaan utama atau sampingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Pagutan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	TK	499
2.	SD/MI	1.350
3.	SMP	734
4.	SMA/SMK	538
5.	Perguruan Tinggi	1.577

Sumber: Kecamatan Pagutan Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Pagutan didominasi oleh tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan jumlah penduduk 1.577 dan jumlah penduduk paling rendah yaitu tingkat pendidikan SMP sebanyak 734 jiwa. Dengan demikian masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL) dapat menerapkan peraturan-peraturan tentang pedagang kaki lima (PKL) karena memiliki tingkat pengetahuan yang relatif tinggi.

Table 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)
1.	Pedagang	1425
2.	Petani	194
3.	Peternak	5
4.	Industri	24
5.	Jasa	101

Sumber: Kecamatan Pagutan Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel di atas masyarakat di Kelurahan Pagutan memiliki jumlah penduduk dengan pekerjaan paling banyak sebagai pedagang yakni 1.425 KK dan yang paling rendah adalah sebagai peternak hanya berjumlah 5 KK. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara pedagang pada di Kelurahan Pagutan sebagian besar membuka warung atau kios dirumah, selain itu menjadi pedagang kaki lima disepanjang jalan pedestrian.

Table 3. Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (KK)
1.	Pedagang	1425
2.	Petani	194
3.	Peternak	5
4.	Industri	24
5.	Jasa	101

Sumber : Kecamatan Pagutan Dalam Angka 2022

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pagutan memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang baik pedagang menetap (warung/kios) maupun pedagang kaki lima. Pekerjaan sebagai pedagang khususnya pedagang kaki lima (PKL) disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan serta peluang yang ada di Kelurahan Pagutan. Masyarakat memilih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima dikarenakan tidak membutuhkan modal yang cukup besar dan mudah untuk dilakukan serta mendapat keuntungan yang besar.

2. Penggunaan Lahan

Kelurahan Pagutan memiliki luas wilayah 171,61 Ha, dalam beberapa pembagian penggunaan lahan. Secara umum penggunaan lahan di Kelurahan Pagutan digunakan untuk badan jalan, lahan kosong, permukiman, RTH, dan sawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Table 4. Jenis Penggunaan Lahan Kelurahan Pagutan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Badan Jalan	11,88
2.	Lahan Kosong	0,179
3.	Permukiman	85,26
4.	RTH	5,42
5.	Sawah	68,87
Total		171,61

Sumber: Hasil Olahan Citra Satelit, 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui penggunaan lahan yang paling luas di Kelurahan Telaga Bertong yaitu lahan sawah sebesar 68,87 Ha, sehingga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya pertanian.

3. Kondisi Fisik dan Lingkungan

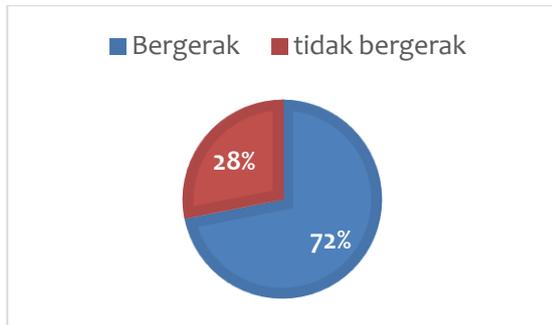
Kondisi lingkungan tempat berjualan, sebagian besar pedagang kaki lima berjualan di pinggir jalan dan daerah umum yang seharusnya tidak diperuntukan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan usaha atau berdagang di koridor jalan Tembolak Kota Mataram. Pedagang selalu memilih lokasi yang dianggap strategis untuk memulai usaha meskipun lokasi tersebut merupakan daerah umum yang tidak diperuntukan untuk melakukan usaha perdagangan. Berdasarkan hasil observasi kondisi lingkungan lokasi pedagang kaki lima yang ada di Kelurahan Pagutan Tembolak Kota Mataram masih terbilang bersih.

Table 5. Data Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Pagutan

Jenis Tempat Usaha	Bentuk	Bidang Usaha	Komoditas	Asal Pedagang	Jam Buka
Bergerak	Gerobak sepeda	Kuliner	Rujak	Mataram	Pagi-sore malam
Tidak bergerak	Lesehan	Kuliner	Sosis Bakar, bakso bakar, Jagung Bakar	Mataram	malam
Bergerak	Pic Up	Kuliner	Minuman	Mataram	Siang-malam

Jenis Tempat Usaha	Bentuk	Bidang Usaha	Komoditas	Asal Pedagang	Jam Buka
Bergerak	Sepeda Motor	Kuliner	Tahu Tek-tek, Telur goreng	Lombok Barat	Sore-Malam

Sumber: Survey Lapangan, 2023



Gambar 2. Diagram Jenis Tempat Usaha PKL

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase jenis usaha yang didominasi oleh kegiatan PKL yang bergerak memiliki persentase sebesar 72% sedangkan yang tidak bergerak sebesar 28%. Sedangkan untuk kualitas lingkungan, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan kualitas lingkungan yang digunakan oleh masyarakat untuk berdagang di kawasan tembolak tergolong bersih dan nyaman untuk membuka lapaknya. Selain bersih, jalan kolektor yang ada di tembolak sangat ramai akan masyarakat yang melintasi sehingga masyarakat yang melewati jalan tersebut berhenti untuk sekedar beristirahat atau membeli makanan yang diperjualkan oleh pedagang kaki lima (PKL).

Untuk operasiomnal waktu dagang PKL di Tembolak ini mengikuti aktivitas kawasan setempat yang tidak hanya berlangsung pagi/siang saja, tetapi pada malam hari intensitas kegiatan kawasan tidak berkurang dengan target konsumen masyarakat. Mayoritas usaha yang milik sendiri tidak terikat dan bebas menentukan waktu dagangnya.



Gambar 3. Kegiatan PKL, pada siang hari dan malam hari di Tembolak Kota Mataram(Dokumentasi 2023)

4. Dampak

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pedagang kaki lima (PKL) di Tembolak Kota Mataram memberikan dampak positif maupun dampak negatif diantaranya sebagai berikut.

a. Dampak Positif

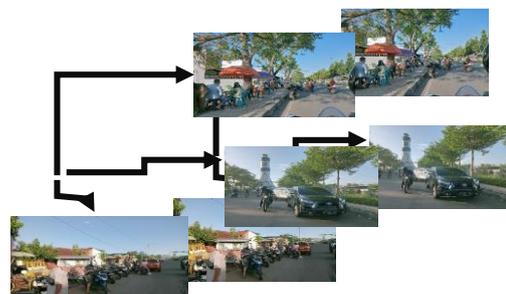
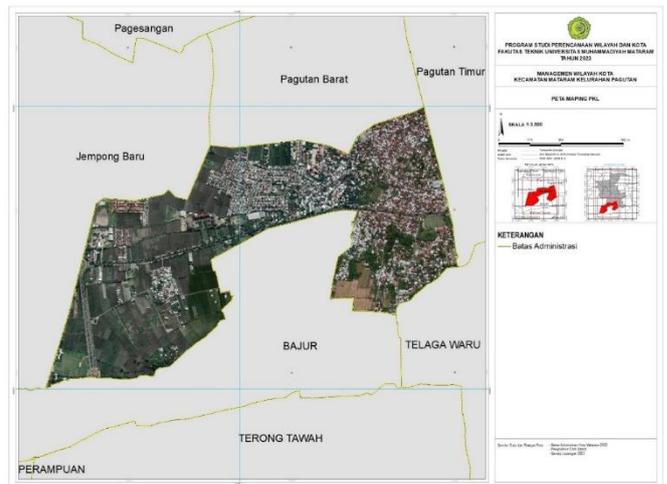
Keberadaan PKL bisa menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan, sehingga keberadaan PKL banyak menjamur di sudut-sudut kota. Dampak positif lainnya terlihat pula dari segi sosial dan ekonomi, karena

sektor informal memiliki karakteristik efisien dan ekonomis.

b. Dampak Negatif

Tidak berfungsinya sarana-sarana kepentingan umum, dimana trotoar yang seharusnya jalur bagi pejalan kaki kini digunakan oleh sebagian masyarakat untuk berjualan, sedangkan fungsi trotoar itu sendiri untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan bagi pejalan kaki tersebut. Contoh dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di area pinggir jalan dan trotoar dapat menyebabkan kemacetan dan tidak nyamannya pejalan kaki, dan juga bisa membahayakan pejalan kaki pada jam 16:00-18:00.

PKL mengambil ruang dimana-mana dan tidak hanya ruang kosong atau terabaikan, tetapi juga pada ruang yang jelas peruntukkannya secara formal. PKL secara ilegal berjualan hampir di seluruh jalur pedestrian, ruang terbuka, jalur hijau dan ruang kota lainnya. Karena aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen juga. Akibatnya adalah kaidah-kaidah penataan ruang menjadi mati oleh pelanggaran-pelanggaran yang terjadi akibat keberadaan PKL tersebut. Keberadaan PKL yang tidak terkontrol mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakkan, sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal (pencopetan).



Gambar 4. Peta Persebaran PKL di Kelurahan Pagutan (Dokumentasi 2023)

5. Ekonomi Dan Bisnis

Berdasarkan penghasilan yang di terima para penjual di Tembolak Kota Mataram tentunya mengasihkan kontribusi dalam memenuhi keperluan hidup masing-masing penjual disana. Dengan ini sesuai dengan asumsi oleh salah satu pedagang yang mengatakan bahwa penghasilan yang diterima para penjual di Kota Mataram juga membantu para pedagang dalam mengembangkan usaha. Dari sejumlah yang menjual di Tembolak Kota Mataram diketahui bahwa ada yang telah berkeluarga dan ada yang belum berkeluarga.

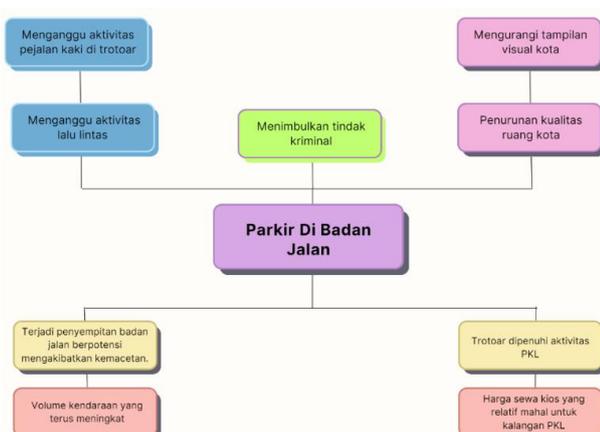
Pendapatan jualan pedagang yang ada di Tembolak Kota Mataram dapat membantu para penjual disana dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok. Namun, untuk melakukan pengembangan berjualan disana terkendala pada modal yang dimiliki. Penghasilan yang diterima bergantung pada keadaan pembeli atau pelanggan yang berada di Tembolak Kota Mataram. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang yaitu (1) faktor umur, (2) lama usaha, (3) modal, (4) jam kerja, dan (5) jenis dagangan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pedagang yang berjualan di Tembolak Kota Mataram tidak dikenakan biaya apapun hingga saat ini, baik biaya sewa, sarana dan Tembolak Kota Mataram mampu di jadikan pusat kuliner mini dengan jumlah booth atau lapak yang banyak sehingga daya saing antar pedagang semakin besar yang membuat pendapatan relatif rendah.

6. Kebijakan Terkait Sektor Informal (PKL) Di Kota Mataram

- a. Perda Kota Mataram No. 5 Tahun 2019 Tentang Perubahan Peraturan Daerah No 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Taun 2011-2031
- b. Perda Kota Mataram No. 11 Tahun 2015 Tentang Pedagang Kaki Lima
- c. Perda Kota Mataram Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Penyediaan, Penyerahan dan Pengelolaan Prasarana, Sarana dan Utilitas.

7. Analisis Pohon Masalah



Gambar 5. Bagan Analisis Pohon Masalah

Berdasarkan hasil analisis pohon masalah diatas dapat disimpulkan bahwa masalah utama pedagang kaki lima (PKL) di Tembolak Kota Mataram yaitu para pedagang kaki lima (PKL) melakukan parkir di badan jalan dikarenakan tidak adanya lahan parkir, selain itu banyaknya jumlah pedagang kaki lima (PKL) di Tembolak Kota Mataram yang disebabkan mahalnyaharga sewa kios/toko sehingga mereka lebih tertarik untuk berjualan di sepanjang koridor Tembolak, Kota Mataram.

Komponen Yang Dilibatkan Dalam Pembinaan, pengembangan serta penanganan Pedagang Kaki lima (PKL) di Tembolak, Kelurahan Pagutan Kota Mataram. Pembinaan dan pengembangan serta penanganan pedagang kaki lima di Tembolak Kota Mataram harus didesain sebagai kegiatan usaha yang menguntungkan. cantik. nyaman, dan modern. Artinya usaha pedagang kakilima dijadikan sebagai alternative kegiatan usaha masyarakat. mempunyai tingkat keuntungan yang baik, mendukung program kebersihan dan keindahan kota. tertata dengan baik dan cantik. Kinerja usahanya professional, dan berpenampilan modern sesuai dengan perkembangan tuntutan masyarakat metropolis. Dalam pembinaan dan pengembangan serta penanganan perlu ada keterlibatan peran dan mekanisme yang kongkrit, diantaranya:

- a. *Pemerintah Kota Mataram dengan mengambil peran dan fasilitas sebagai:*
 - 1) Membuat kebijakan (regulator) yang memuat sanksi pelanggaran yang mengatur para pedagang kaki lima (PKL)
 - 2) Pembinaan umum: sosialisasi peraturan daerah, program pembangunan kota terkait, peningkatan pendapatan asli daerah, program kebersihan dan keindahan kota, layanan fasilitas umum masyarakat kota, dan berbagai kepentingan pemerintah kota lainnya.
 - 3) Dukungan financial; untuk membiayai berbagai kegiatan dan program pembinaan.
- b. *Lembaga Pembina dengan peran sebagai berikut.*
 - 1) Pelatihan dan konsultasi untuk meningkatkan kemampuan SDM PKL
 - 2) Perbaikan kinerja usaha pedagang kaki lima dan kelembagaannya seperti paguyuban dan koperasi Perbaikan penampilan rombongan pedagang kaki lima dengan desain yang cantik dan moderm.
 - 3) Bersama – sama dengan instansi terkait melaksanakan penataan pedagang kakilima melalui pemahaman terhadap aturan - aturan yang berlaku dan penataan dengan system blok (zoning)
 - 4) Pemasangan rambu - rambu boleh tidaknya larangan dan pemberlakuan kegiatan usaha kakilima di satu lokasi itu untuk sentra pedagang kakilima di suatu ruas jalan, jalur hijau
 - 5) Melaksanakan legalisasi pedagang kakilima melalui pemberian serifikasi/keterangan usaha

kakilima dan pemasangan plat atau stiker ijin usaha yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Mataram

- 6) Komponen Yang Dilibatkan Dalam Pembinaan Pedagang Kaki lima

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sektor informal, terutama pedagang kaki lima (PKL), di Kelurahan Pagutan, Tembolak Kota Mataram membawa dampak positif dan negatif. Meskipun PKL merupakan sumber pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan, keberadaan mereka di Tembolak sering menimbulkan masalah seperti mengganggu lalu lintas dan estetika kota. Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian dan pengelolaan PKL di daerah tersebut untuk meminimalkan dampak negatif dan mempertahankan dampak positif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, buku, dan angka-angka, serta data yang diperoleh berasal dari wawancara dan observasi. Adapun penelitian ini mengasilkan beberapa solusi seperti memberikan pelatihan dan menyediakan tempat parkir untuk menangani masalah PKL di Tembolak Kota Mataram.

DAFTAR RUJUKAN

- Kamelia, N., & Nugraha, J. (2021). Peran Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 205–221. <https://doi.org/10.26740/independent.v1n1.p205-221>
- Octaviani, S. L., & Puspitasari, A. Y. (2022). Studi Literatur : Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 130. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19991>
- Oktafiana, B., Ramadhani, A. N., Bakti, A. P., Gunawan, I., Akbar, A., & Ramadhan, R. (2022). Kesesuaian Elemen Perancangan Kota bagi Masyarakat Setempat, di Kabupaten Gresik. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 1(1), 42–56. <https://doi.org/10.37477/lkr.v1i1.256>
- Pesa, A. S. (2022). *Konsep Livable Street Dalam Penataan Koridor Jalan Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru*. <https://repository.uir.ac.id/15181/%0Ahttps://repositor y.uir.ac.id/15181/1/153410446.pdf>
- Prasetyo, A. (Aji). (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan dalam Berkunjung ke Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 6(2), 164449. <https://www.neliti.com/id/publications/164449/>
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tataloka*, 16(3), 153. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>
- Rahayu, M. J., & Widyastuti, S. (2021). Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan PKL di Kota Jakarta, Bandung dan Surabaya. *Tataloka*, 23(2), 201–211. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.201-211>
- Ramadhan, A. (2015). Model Zonanisasi Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Bandung (Prespektif Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima). *Unnes Law Journal*, 4(1), 56–65.
- Rochimah, E., & Demami, A. (2007). *Pemanfaatan Ruang Bawah Jalan Layang sebagai Ruang Terbuka Publik di Ciputat , Tangerang Selatan Utilization of Under-the-Flyover as Public Open Spaces in Ciputat , South Tangerang*.
- Sari, A. W., & Meirinawati, M. (2021). Manajemen Strategi Program Sentra Wisata Kuliner Urip Sumoharjo Oleh Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kota Surabaya. *Publika*, 105–118. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p105-118>